

# Dermatitis atopi pada bayi usia 0-12 bulan kelahiran RSUP Sanglah Denpasar dengan riwayat atopi keluarga antara bulan Desember 2015-Januari 2016



Made Bandem Kenny Wijaya Nugraha,<sup>1\*</sup> Ketut Dewi Kumara Wati,<sup>2</sup> I Made Kardana<sup>2</sup>

## ABSTRACT

Atopy disease is a genetic predisposition to develop any allergies in person. The example of atopic disease is atopic dermatitis, a chronic residual skin disorder that often occurs in infancy to children with itching, redness, and vesicles on the skin as its symptoms. The causes of atopic dermatitis are a family history of atopy, age, and environmental factors. If the parent or the family has a history of atopy, there will be a chance for the child to have dermatitis atopy in the next time.

**Aim:** This study aims to determine the role of family history in atopy dermatitis's incidence in infants aged 0-12 months.

**Method:** Total sampling method used in the study obtained 39 samples with a family history of atopy. Anamnesis was conducted to determine the history of atopy which is owned by the samples.

**Result:** It showed that 22 samples had atopy dermatitis and 17 samples didn't have atopy dermatitis.

**Conclusion:** The results of this study indicated that family history of atopy has a role in atopy dermatitis's incidence in infants aged 0-12 months.

**Keywords:** Atopy dermatitis, Family history of atopy, Genetic

**Cite This Article:** Nugraha, M.B.K.W., Wati, K.D.K., Kardana, I.M. 2020. Dermatitis atopi pada bayi usia 0-12 bulan kelahiran RSUP Sanglah Denpasar dengan riwayat atopi keluarga antara bulan Desember 2015-Januari 2016. *Intisari Sains Medis* 11(3): 1045-1048. DOI: [10.15562/ism.v11i3.205](https://doi.org/10.15562/ism.v11i3.205)

## ABSTRAK

Penyakit atopi merupakan salah satu penyakit genetik yang mengembangkan suatu alergi pada individu. Contoh dari penyakit atopi adalah dermatitis atopi, yaitu penyakit kulit kronik residif yang umumnya terjadi saat usia bayi hingga anak-anak dengan gejala berupa rasa gatal, kemerahan, serta terbentuknya vesikel pada kulit. Pencetus munculnya dermatitis atopi adalah faktor riwayat atopi pada keluarga, faktor usia, dan faktor lingkungan. Apabila orang tua atau keluarga memiliki riwayat atopi, maka semakin besar kemungkinan untuk anak mengalami dermatitis atopi dikemudian hari.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran riwayat atopi yang dimiliki keluarga terhadap kejadian dermatitis atopi pada bayi usia 0-12 bulan.

**Metode:** Dari total sampling diperoleh 39 sampel dengan riwayat atopi. Anamnesis dilakukan untuk mengetahui riwayat atopi yang dimiliki sampel.

**Hasil:** Hasil anamnesis mendapatkan 22 sampel mengalami dermatitis atopi dan 17 sampel tidak mengalami dermatitis atopi.

**Simpulan:** Riwayat atopi keluarga memiliki peran terhadap kejadian dermatitis atopi pada bayi usia 0-12 bulan.

**Kata kunci:** Dermatitis atopi, Genetik, Riwayat atopi keluarga

**Cite Pasal Ini:** Nugraha, M.B.K.W., Wati, K.D.K., Kardana, I.M. 2020. Dermatitis atopi pada bayi usia 0-12 bulan kelahiran RSUP Sanglah Denpasar dengan riwayat atopi keluarga antara bulan Desember 2015-Januari 2016. *Intisari Sains Medis* 11(3): 1045-1048. DOI: [10.15562/ism.v11i3.205](https://doi.org/10.15562/ism.v11i3.205)

## PENDAHULUAN

Penyakit atopi merupakan suatu kecenderungan genetik yang dapat mengembangkan suatu alergi pada individu.<sup>1</sup> Dermatitis atopi merupakan salah satu penyakit yang tergolong ke dalam penyakit atopi. Ditinjau dari definisi, dermatitis atopi atau yang biasa dikenal dengan istilah *atopic eczema* adalah suatu penyakit kulit bersifat kronis residif yang sering terjadi pada usia bayi hingga anak-anak.<sup>2</sup> Berdasarkan hasil penelitian The

International Study of Asthma and Allergies in Childhood (ISAAC), prevalen dermatitis atopik bervariasi antara 0,3% hingga 20,5% di 56 negara.<sup>1</sup> Kasus dermatitis atopik pada anak di Indonesia ditemukan sebanyak 23,67% pada 611 kasus baru penyakit kulit. Pada umumnya 50% penderita mengalami dermatitis atopik pada tahun pertama kehidupan, yaitu usia 0 bulan sampai 12 bulan dan 30% pada usia 1-5 tahun.<sup>3</sup> Namun terdapat

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

<sup>2</sup>Bagian/SMF Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/RSUP Sanglah

\*Correspondence to:

Made Bandem Kenny Wijaya Nugraha, Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

[bandemkenny@yahoo.com](mailto:bandemkenny@yahoo.com)

Diterima: 06-04-2018

Disetujui: 03-10-2020

Diterbitkan: 01-12-2020

juga penelitian yang mengatakan bahwa sekitar 45% kasus dermatitis atopi muncul pada 6 bulan pertama kehidupan, 60% muncul pada tahun pertama kehidupan, dan 85% kasus muncul sebelum usia 5 tahun.<sup>1</sup>

Dermatitis atopi dapat menyebabkan penderitanya merasa gatal, kemerahan pada kulit, dan timbul vesikel yang mengeluarkan air. Selain itu, penderita dermatitis atopi juga mengalami gangguan tidur dan emosi yang disebabkan karena rasa gatal pada bagian kulit yang mengalami inflamasi atau infeksi.<sup>4</sup> Munculnya penyakit dermatitis atopik dapat dipicu oleh salah satu atau beberapa faktor, antara lain adalah faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi faktor genetik dan faktor usia, sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor lingkungan seperti faktor mikroorganisme penyebab infeksi, faktor paparan aeroalergen, paparan bahan iritan (wool, lotion, desinfektan), serta adanya alergi pada jenis makanan tertentu.

Karena merupakan suatu penyakit genetik, maka dermatitis atopi cenderung diturunkan oleh orang tua yang pernah memiliki riwayat penyakit atopi. Apabila orangtua menderita penyakit atopi, kemungkinan besar anak akan menderita penyakit atopi juga.<sup>4</sup> Berdasarkan penelitian Melisa Anggraeni, bayi yang terpapar asap rokok memiliki prevalensi dermatitis atopik lebih banyak jika dibandingkan dengan yang tidak terpapar. Selain itu penderita dermatitis atopik memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami penyakit dermatitis atopik apabila berada pada lingkungan yang lembab dan tidak memiliki tingkat kebersihan atau ke higienisan yang cukup.<sup>5</sup>

Bervariasinya faktor pencetus terjadinya penyakit dermatitis atopi pada anak, maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui peran riwayat atopi pada keluarga terhadap kejadian dermatitis atopi pada anak usia 0 sampai 12 bulan.

## METODE

Penelitian ini merupakan suatu penelitian deskriptif observasional retrospektif yang dilakukan pada bulan Agustus hingga November 2017. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik total sampling, yaitu seluruh populasi target yang telah memenuhi kriteria inklusi akan dijadikan subjek penelitian. Adapun kriteria yang dapat digunakan sebagai subjek penelitian adalah anak berusia 0 (nol) hingga 12 bulan yang lahir di RSUP Sanglah antara bulan Desember 2015 sampai Januari 2016 dan memiliki riwayat atopi. Jumlah subjek yang diperoleh untuk penelitian adalah 39 subjek. Informasi mengenai subjek penelitian diperoleh melalui anamnesis antara peneliti dengan orangtua subjek. Setelah data terkumpul, maka data akan

dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel serta diberi penjelasan berupa narasi.

## HASIL

Setelah melakukan penelitian kepada 39 subjek untuk mengetahui peran riwayat atopi keluarga terhadap kejadian dermatitis atopi pada anak, maka diperoleh hasil seperti yang ditampilkan pada [Tabel 1](#), [Tabel 2](#), [Tabel 3](#), dan [Tabel 4](#).

[Tabel 1](#) menunjukkan usia subjek penelitian berkisar dari 0 (nol) hingga 12 bulan. Jenis kelamin subjek dibagi menjadi 2, yaitu perempuan sejumlah 25 subjek dan laki-laki sejumlah 14 subjek. Sebanyak 29 subjek lahir dengan usia cukup umur atau *aterm*. Dari cara persalinan bayi, diperoleh sejumlah 23 subjek dilahirkan secara spontan, 5 subjek dengan cara forceps, dan 11 subjek dengan cara section caesarea. Ditinjau dari alamat, subjek yang tinggal dikota Denpasar adalah 14 subjek, Badung 4 subjek, Gianyar 5 subjek, Jembrana 3 subjek, Buleleng 5 subjek, Karangasem 5 subjek, dan Flores Timur, Maluku, serta Kupang masing-masing 1 subjek.

Data yang tercantum pada [Tabel 2](#) menunjukkan hasil bahwa dari total 39 subjek yang memiliki

**Tabel 1** Karakteristik Subjek Penelitian Dermatitis atopi (n = 39)

Umur	0 – 12 bulan
<b>Jenis Kelamin</b>	
Perempuan	25 (64,10%)
Laki-laki	14 (45,90%)
<b>Usia Gestasi Ibu</b>	
Preterm	6 (15,39%)
Aterm	29 (74,36%)
Posterm	4 (10,25%)
<b>Cara Persalinan</b>	
Spontan	23 (58,97%)
Forceps	5 (12,82%)
Sectio caesarea	11 (28,21%)
<b>Alamat Subjek</b>	
Denpasar	14 (35,89%)
Badung	4 (10,25%)
Gianyar	5 (12,82%)
Jembrana	3 (7,69%)
Buleleng	5 (12,82%)
Karangasem	5 (12,82%)
Flores timur	1 (2,56%)
Maluku	1 (2,56%)
Kupang	1 (2,56%)

**Tabel 2** Angka Kejadian Dermatitis Atopi Pada Anak dengan Riwayat Atopi Keluarga

	n = 39	%
Dermatitis Atopi (+)	22	56,4%
Dermatitis Atopi (-)	17	43,6%
Total	39	100%

**Tabel 3** Jenis riwayat atopi yang dimiliki keluarga subjek

Riwayat Atopi Keluarga	Jumlah
Rhinitis alergi	7 (17,9%)
Asma	13 (33,3%)
Urtikaria	3 (7,7%)
Alergi makanan	2 (5,2%)
Dermatitis atopi	14 (35,9%)

**Tabel 4** Jenis Alergen yang Diketahui Subjek Penelitian

Jenis Alergen	Jumlah
<b>Makanan</b>	
Telor	1 (2,5%)
Susu formula	1 (2,5%)
<b>Bahan iritan</b>	
Wol	8 (20,5%)
Lipid solvent	6 (15,5%)
<b>Debu</b>	4 (10,3%)
<b>Tidak tahu jenis alergen</b>	19 (48,7%)

riwayat atopi keluarga, diperoleh sejumlah 22 subjek (56,4%) menderita dermatitis atopi (+) dan sebanyak sejumlah 17 subjek (43,6%) tidak menderita dermatitis atopi (-) meskipun memiliki riwayat atopi keluarga.

Tabel 3 merupakan tabel yang menunjukkan jenis riwayat atopi keluarga atau riwayat atopi yang dialami oleh orang tua subjek. Dari 39 subjek, diperoleh sebanyak 7 subjek (17,9%) memiliki orangtua dengan riwayat rhinitis alergi, 13 subjek (33,3%) memiliki orang tua dengan riwayat asma, 3 subjek (7,7%) memiliki orangtua dengan riwayat atopi berupa urtikaria, 2 subjek (5,2%) memiliki orangtua dengan riwayat alergi pada bahan makann tertentu, dan sisanya sejumlah 14 subjek (35,9%) memiliki orangtua dengan riwayat dermatitis atopi.

Data pada tabel 4 menunjukkan jenis-jenis alergen yang menginduksi subjek. Jumlah subjek yang memiliki alergi terhadap telur dan sus formula masing-masing berjumlah 1 subjek. Subjek yang memiliki alergi terhadap bahan wol berjumlah 8 orang dan alergi pada *lipid solvent* berjumlah 6 orang. Sebanyak 4 subjek memiliki alergi terhadap debu (aeroalergen). Namun tidak sepenuhnya subjek memiliki atau mengetahui jenis-jenis alergen

yang dimiliki. Subjek yang tidak memiliki atau tidak mengetahui jenis alergen berjumlah 19 subjek.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 39 subjek dengan distribusi jenis kelamin perempuan sejumlah 25 orang dan laki-laki sejumlah 14 orang. Rentang usia subjek yang digunakan berkisar dari usia 0 bulan hingga 12 bulan. Hal ini disebabkan karena pada anak berusia 0-12 bulan belum memiliki sistem imunitas yang kuat dan merupakan rentang usia yang dikatakan cukup mudah terpengaruh oleh paparan infeksi ataupun penyakit lainnya. Hal serupa juga dipaparkan pada penelitian yang dilakukan oleh Elisa mengenai dermatitis atopi. Pada 39 subjek penelitian yang digunakan dengan rentang usia 0-9 tahun, subjek pada golongan usia 0-3 tahun memiliki prevalensi penyakit dermatitis atopi yang paling tinggi, yaitu sebanyak 23 subjek atau 43,4%.<sup>6</sup>

Riwayat atopi yang dimiliki subjek penelitian telah didata pada Tabel 3. Sejumlah 7 orang subjek (17,9%) memiliki orangtua dengan riwayat rhinitis alergi. Selain itu, 13 subjek penelitian (33,3%) memiliki orang tua dengan riwayat asma. Tiga subjek (7,6%) memiliki orangtua dengan riwayat atopi berupa urtikaria, 2 subjek (5,1%) memiliki orangtua dengan riwayat alergi pada bahan makann tertentu, dan sisanya sejumlah 14 subjek (35,8%) memiliki orangtua dengan riwayat dermatitis atopi.

Tiga puluh sembilan subjek dengan riwayat atopi keluarga tersebut kemudian dikategorikan dalam 2 kategori, yaitu dermatitis atopi positif (+) dan dermatitis atopi negatif (-). Berdasarkan anamnesis sesuai kuisisioner yang telah disediakan, diperoleh sejumlah 20 orang subjek mengalami dermatitis atopi (+) dan 19 orang subjek sisanya mengalami dermatitis atopi negatif (-). Hal ini mengindikasikan bahwa riwayat atopi yang dimiliki keluarga memiliki peran terhadap munculnya penyakit dermatitis pada anak usia 0-12 bulan yang menjadi subjek penelitian.

Hasil penelitian ini memiliki hasil sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Thomas dan Myalil. Penelitian Thomas dan Myalil juga membuktikan bahwa riwayat atopi yang dimiliki keluarga memiliki peran terhadap kejadian dermatitis atopi. Sejumlah 54 orang yang digunakan sebagai subjek penelitian, didapatkan sebanyak 53,7% subjek memiliki ibu dengan riwayat atopi, 29,3% subjek memiliki saudara kandung dengan riwayat atopi, dan 19,5% memiliki nenek dengan riwayat atopi sebelumnya.<sup>7</sup>

Menurut Thomas dan Myalil (2007), kejadian dermatitis atopi pada anak memiliki kaitan yang sangat erat dengan dengan riwayat atopi keluarga.

Seorang anak akan memiliki risiko tinggi untuk terkena penyakit atopi atau dermatitis atopi apabila ibunya memiliki riwayat dermatitis atopi.<sup>7</sup> Beberapa penelitian lainnya pun juga menunjukkan bahwa faktor riwayat atopi pada keluarga memegang peran terhadap kejadian dermatitis atopi. Apabila salah satu orang tua mempunyai riwayat penyakit atopi, maka ada kemungkinan anaknya mewarisi riwayat atopi tersebut sebesar 19,8%. Bila riwayat atopi dimiliki kedua orang tua maka frekuensi kemungkinan anaknya menderita atopi akan menjadi 42,9%, dan 72,2% menjadi atopi bila kedua orang tua mempunyai riwayat atopi yang sama, serta 85% menjadi atopi jika baik kedua orang tua maupun saudara kandung mempunyai riwayat atopi.<sup>8,9</sup>

Selain faktor riwayat atopi yang dimiliki keluarga, faktor paparan alergen juga dapat menjadi salah satu pencetus munculnya dermatitis atopi. Berdasarkan hasil penelitian pada 39 subjek, 4 subjek diantaranya menunjukkan reaksi alergi terhadap paparan debu. Kemudian 2 subjek mengalami reaksi alergi apabila terpapar oleh bahan makanan tertentu. Masing-masing makanan tersebut adalah telur dan susu formula. Bahan iritan seperti wol juga dapat menimbulkan gejala alergi pada 8 subjek dan bahan iritan berupa lipid solvent dapat menimbulkan gejala alergi pada 6 subjek.

Tidak hanya menyebabkan dermatitis atopi, ternyata riwayat atopi keluarga juga memiliki peran dalam menimbulkan dermatitis jenis lainnya, seperti dermatitis kontak iritan dan dermatitis kontak alergi. Maka dari itu penderita dermatitis atopi perlu diberi terapi untuk meringankan gejala utama. Selain mengobati gejala utama, terapi yang diberi juga bertujuan untuk meringankan keluhan lain pasien. Umumnya penderita dermatitis atopi diberi terapi berupa antihistamin, kortikosteroid topikal, dan antibiotik. Terapi non farmakologi yang dapat dilakukan adalah dengan memberi KIE (konseling, informasi, edukasi) pada keluarga dan pasien serta menghindari faktor pencetus terjadinya dermatitis atopi.<sup>10</sup>

## SIMPULAN

Riwayat atopi keluarga memiliki peran terhadap munculnya penyakit dermatitis atopi pada anak berusia 0 hingga 12 bulan. Dermatitis atopi terjadi

pada 56,4% subjek penelitian yang memiliki riwayat atopi pada keluarga. Jenis alergen yang paling banyak menyebabkan terjadinya dermatitis atopi pada subjek adalah bahan iritan berupa wol (20,5%). Jenis penyakit atopi yang paling banyak dimiliki orang tua subjek adalah dermatitis atopi, (35,9%).

## DAFTAR PUSTAKA

1. Evina, B. Clinical Manifestations and Diagnostic Criteria of Atopic Dermatitis. *J MAJORITY*. 2015; Vol 4(4): 23-30. Tersedia pada Jurnal Kedokteran Universitas Lampung: <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/viewFile/574/578> [diunduh Desember 2017]
2. Moreno JC. Atopic Dermatitis. *Alergol Immunol Clin* 2000; Vol 15: 279-95.
3. Kanchongkittiphon W. Child with Atopic Dermatitis. US National Library of Medicine National Institutes of Health. 2015. Tersedia pada: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4273176/> [diunduh: November 2016]
4. Leung D., et al. Atopic dermatitis: new insights and opportunities for therapeutic intervention. *J Allergy Clin Immunol*. 2008; Vol. 105: Hal. 860-76.
5. Anggraeni M. Nilai Atopi Keluarga Menentukan Kejadian Dermatitis Atopik Pada Bayi Usia 0-4 Bulan. 2013. Tersedia pada <http://www.pps.unud.ac.id/thesis/detail-855-nilai-atopi-keluarga-menentukan-kejadian-dermatitis-atopik-pada-bayi-usia-04-bulan.html> [diakses: 2 februari 2017]
6. Eliska N., Thaha M., Anwar, C. Faktor Risiko pada Dermatitis Atopi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 2015; Vol. 2 (1): Hal 143-149.
7. Thomas IN, Myalil JM. How significant is family history in dermatitis atopic? A study on the role of family history in atopic dermatitis. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Ekologi dan Aspek Perilaku Vektor. Direktorat Jenderal PP dan PL Jakarta. 2007.
8. Leung D., Eichenfield L., Bogunewicz M. Atopic dermatitis (atopic eczema). In: Wolf K, Goldsmith LA, Katz SI, Gilchrist BA, Paller AS, Leffell DA, ed. *Fitzpatrick's Dermatology in general medicine* 7th ed. New York: Mc Graw Hill. 2008: hal. 146-57.
9. Kunz B. & Ring J. Clinical features and diagnostic criteria of atopic dermatitis. Dalam Harper, J., Oranje, A. & Prose, N. (Eds.) *Textbook of pediatric dermatology*. London: Blackwell Publishing. 2006.
10. Sugito TL. Penatalaksanaan Terbaru Dermatitis Atopik. Dalam: Boediardja SA, ed. *Dermatitis atopik*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI. 2009; hal. 39-55.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution